IDENTIFIKASI DENPASAR SEBAGAI KOTA WISATA BUDAYA DITINJAU DARI DELAPAN ELEMEN PERANCANGAN KOTA (STUDI KASUS DI JALAN GAJAH MADA DENPASAR)

I Gusti Agung Bagus Widiantara
STIPAR Triatma Jaya
widiantara301077@gmail.com

Abstract

This research coverage is Jalan Gajah Mada Denpasar. It is chosen because it is the right location to observe the eight elements of urban design that have long been built. This area also has many functions, namely the Heritage area, the trade center (CBD) and as the center of Denpasar City. This road is very identical with the crowd, because very crowded with the activities of the people of Denpasar City. The purposes of this study were to determine the eight elements of the design of the city of Denpasar as a city of cultural tourism, the potential and supporting elements owned by Denpasar as a city of cultural tourism. The Eight elements of the city design are: Land Use, Building Form and Massing, Circulation and Parking, Open Space, Pedestrian area, signage activity support and Conservation. The data analysis technique used in this study was Qualitative Descriptive Method. Based on data analysis on each element of urban planning, it can be concluded that Denpasar City is worthy of being called as a cultural tourism city, because there are elements of Balinese culture that are still well.

Keywords: Denpasar City, elements of urban design, cultural tourism.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ditinjau dari sejarahnya, Kota Denpasar dirancang sejak masa pra-kolonial. Asal mula perkembangan kota dapat dilihat dari sejarah Bali termasuk era pra-sejarah, periode Bali Kuno, periode Majapahit, dan pengaruh periode kedatangan Eropa ke Bali, memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap perubahan karakter sosial-budaya kota. Sama dengan kota lainnya di Indonesia, Denpasar juga dibentuk oleh 8 elemen pembentuk kota yang kesemuanya tentu diarahkan sesuai dengan tema atau jargon kota tersebut, yaitu kota budaya. 8 elemen pembentuk kota ini merupakan wujud budaya Bali yang membentuk Denpasar sebagai kota wisata budaya. Elemen-elemen ini telah terbentuk sejak lama, perlu diketahui dan tetap dilestarikan karena dapat menjadi daya tarik wisata budaya hingga saat ini. Elemen ini juga telah teruji sesuai dengan proses sejarah, sehingga layaklah pemerintah menetapkan kota Denpasar sebagai Kota wisata Budaya Oleh karena itulah keberadaan dan peranan elemen perancangan kota ini perlu diteliti seberapa besar dukungannya terhadap Kota Denpasar sebagai daya tarik wisata budaya.

Pariwisata bali terkenal mulai dari budaya, seni, hingga penduduk desa, khususnya mereka yang tinggal di perbukitan pegunungan dimana memiliki bahasa dan budaya yang beragam (Anggayana, Budasi & Suarnajaya, 2014). Kualitas pelayanan juga berperan penting bagi keberadaan objek wisata di Bali (Anggayana, Nitiasih & Budasi, 2016). Productive skill dipandang sebagai keterampilan yang perlu diperhatikan dalam mendukung kemajuan pariwisata (Lindawati, Asriyani & Anggayana, 2018). Tidak hanya membutuhkan kreativitas secara fisik, tetapi juga memerlukan pemikiran yang kritis dan sistematis (Lindawati, Asriyani & Anggayana, 2019). Mengembangkan kompetensi komunikatif dalam empat keterampilan bahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis juga sebagai penentu kesuksesan komunikasi dalam pariwisata (Asriyani, Suryawati & Anggayana, 2019).

Bali sejak dulu sudah dikenal dengan pariwisatanya, sehingga banyak wisatawan asing yang berkunjung di setiap musim liburan maupun di setiap harinya (Anggayana & Sari, 2018). Pulau Bali telah berkembang menjadi salah satu tujuan wisata yang paling banyak dikunjungi di dunia dengan lebih dari satu juta pengunjung asing terbang langsung ke Bali (Budasi & Anggayana, 2019). Dalam dunia pariwisata, salah satu bahasa terpopuler di dunia adalah bahasa Inggris. Bahkan dikenal sebagai bahasa internasional (Asriyani, Suryawati & Anggayana, 2019). Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang harus dikuasai (Sudipa, Aryati, Susanta, & Anggayana, 2020).

Kebudayaan Bali sangat melekat pada masyarakat Bali sendiri, dibuktikan dengan adanya budaya menyame braya, tari Bali, rumah adat, adat istiadat (Redianis, Putra & Anggayana, 2019). Sehingga penting untuk melestarikan bahasa dan budaya dengan ragamnya (Anggayana, Suparwa, Dhanawaty, & Budasi, 2020). Bali merupakan salah satu destinasi internasional yang telah mendiversifikasi berbagai produk pariwisata sebagai upaya menjawab tantangan pasar (Osin, Pibriari & Anggayana, 2019). Wisatawan ingin dilayani dan mendapatkan akomodasi yang layak sesuai harapan wisatawan (Anggayana, Budasi, & Kusuma, 2019).

Dari pemaparan di atas, maka dipilih obyek perancangan kota yang sudah lama terbangun pada kawasan *Heritage* di sepanjang Jalan Gajah Mada Denpasar, lokasi ini sangat dikenal masyarakat sebagai pusat kota. Jalan ini sangat identik dengan keramaian masyarakat karena adanya beberapa obyek elemen perancangan kota yang menonjol menjadikan koridor ruas jalan ini menjadi sangat padat dengan aktivitas masyarakat Kota Denpasar.

Rumusan Masalah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa sajakah elemen perancangan Kota Denpasar sebagai kota wisata budaya

dan potensi yang dimiliki delapan elemen perancangan tersebut dalam menunjang Denpasar sebagai kota wisata budaya ?
2. Apakah delapan elemen perancangan Kota mampu mendukung Kota Denpasar sebagai kota wisata budaya ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa sajakah elemen perancangan Kota Denpasar sebagai kota wisata budaya dan potensi yang dimiliki 8 elemen perancangan tersebut dalam menunjang Denpasar sebagai kota wisata budaya.
2. Untuk mengetahui dukungan delapan elemen perancang Kota Denpasar sebagai kota wisata budaya.

Kajian Literatur

Definisi konservasi

Konservasi adalah tindakan yang diambil untuk mencegah kerusakan suatu bangunan (Fielden,1995). Pada buku pengantar panduan konservasi bangunan sejarah masa colonial (Pusat Dokumentasi Artsitektur , 2011) konservasi berarti tindakan untuk mencegah kerusakan dan memperpanjang usia bangunan tua. Proses konservasi tentunya tidak boleh menyebabkan kerusakan pada bangunan tadi serta menghancurkan atau menghilangkan bukti sejarah.

Definisi Kota

Menurut UU No 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, Kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan social dan kegiatan ekonomi.

Definisi Kota Wisata

Menurut Suwardjoko P. Warpani, kota yang memiliki objek unik, berkembang menjadi destinasi pariwisata. Secara fisik, kawasan terbangun bertambah luas bahkan merambah ke daerah pinggiran, atau bahkan menjadi loncatan pembangunan ke perdesaan, kondisi sosial-ekonomi pun berkembang, sehingga kota tersebut berkembang menjadi kota wisata. Misalnya : Bandung, Yogyakarta, Denpasar**,** Paris (Perancis) dan London (Inggris).

Definisi Kebudayaan

Menurut Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisataan Budaya Bali, Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, perilaku dan hasil karya manusia dan/atau kelompok manusia baik bersifat fisik maupun non fisik yang diperoleh melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya.

Definisi Wisata Budaya

Menurut Suwardjoko P. Warpani, wisata budaya didefinisikan berkaitan dengan ritual budaya yang sudah menjadi tradisi, misalnya : mudik lebaran setahun sekali. Atau ada peristiwa budaya digelar pada saat tertentu, misalnya : Sekaten di Surakarta dan Yogyakarta, Ngaben di Bali, Labuhan di Cilacap, pemakaman jenazah di Tanah Toraja. Tidak jarang wisatawan melakukannya dengan maksud mengadakan riset budaya, mempelajari budaya setempat, mengunjungi situs bersejarah dan sebagainya.

Delapan Elemen Perancangan Kota

Hamid shirvani, mengklasifikasikan elemen *urban design* dalam delapan kategori sebagai berikut :

1. Tata Guna Lahan (*Land Use*)

Pada prinsipnya *land use* adalah pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga secara umum dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi.

2. Bentuk Dan Massa Bangunan (*Building Form And Massing)*

Bentuk dan masa bangunan tidak semata - mata ditentukan oleh ketinggian atau besarnya bangunan, penampilan maupun konfigurasi dari masa bangunannya, akan tetapi ditentukan juga oleh :

besaran bangunan,intensitas bangunan,

ketinggian bangunan, sempadan bangunan,ragam – fasade, skala, material, tekstur, dan warna.

3. Sirkulasi dan Parkir (*Circulation And Parking)*

Masalah sirkulasi kota merupakan persoalan yang membutuhkan pemikiran mendasar, antara prasarana jalan yang tersedia, bentuk struktur kota, fasilitas pelayanan umum dan jumlah kendaraan bermotor yang semakin meningkat. Diperlukan suatu manajemen transportasi yang menyeluruh terkait dengan aspek-aspek tersebut.

Selain kebutuhan ruang untuk bergerak, moda transport juga membutuhkan tempat untuk berhenti (parkir).Kebutuhan parkir semakin meningkat terutama di pusat-pusat kegiatan kota (CBD). Sarana pergerakan, atau sirkulasi, merupakan media bagi manusia dalam melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhannya.

A. Pola, Struktur dan Perlengkapan Jalan

a. Secara garis besar pola jaringan jalan terdiri dari Pola Papan Catur, Radial, Lingkaran, dan *Cul-desac*

b. Struktur jalan terdiri dari :
badan jalan, bahu jalan, perlengkapan jalan terdiri dari : penerangan jalan, rambu lalu lintas, halte, telepon umum, bangku, tanaman, papan reklame

B. Aspek Lalu Lintas

Kelancaran, keamanan dan kenyamanan suatu jalur jalan sangat ditentukan oleh kondisi lalu lintas yang menyangkut rambu rambu lain,arah lalu lintas,kecepatan lalu lintas,kepadatan lalu lintas,jenis moda angkutan,kondisi jalan dan perparkiran

C. Perparkiran

Perparkiran merupakan unsur pendukung system sirkulasi kota, yang menentukan hidup tidaknya suatu kawasan (kawasan komersial, kawasan pusat kota, dll). Perencanaan tempat parkir menurut Irvine (Shirvani, 1981), harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

a. Keberadaan strukturnya tidak mengganggu aktifitas di sekitarnya,
b. Pengadaan tempat parkir khusus bagi suatu perusahaan atau instansi yang sebagian besar karyawannya berkendaraan.
c. Parkir progresif (semakin lama parkir, semakin mahal pula biaya parkir).

4. Ruang Terbuka (*Open Space)*

Ruang terbuka bisa menyangkut lansekap; elemen keras (*hardscape* yang meliputi : jalan, trotoar dsb) serta elemen lunak (*softscap*e) berupa taman dan ruang rekreasi di kawasan kota. Elemen-elemen terbuka juga menyangkut lapangan hijau, ruang hijau kota, pohon-pohonan, pagar, tanam-tanaman air, penerangan, paving, kios-kios, tempat-tempat sampah, air minum, *sculpture*, jam dsb.

5. Area Pedestrian *(Pedestrian area)*

Sistem pedestrian yang baik akan mengurangi keterikatan terhadap kendaraan dikawasan pusat kota, mempertinggi kualitas lingkungan melalui sistem perancangan yang manusiawi, menciptakan kegiatan pedagang kaki lima yang lebih banyak dan akhirnya akan membantu kualitas udara di kawasan tersebut.

6. Tanda-tanda *(signage)*

Tanda-tanda petunjuk jalan, arah kesuatu kawasan tertentu pada jalan tol atau di jalan kawasan pusat kota semakin membuat semarak atmosfir lingkungan kota tersebut. Peraturan yang mengatur tentang tanda-tanda tersebut sebagian kota Indonesia masih belum sepenuhnya diatur hingga pada masalah teknis. Akibatnya perkembangan papan-papan reklame terutama, mengalami persaingan yang berlebihan,baik dalam penempatan titik-titiknya, dimensi atau ukuran billboardnya, kecocokan bentuk,

dan pengaruh visual terhadap lingkungan kota.

Rambu-rambu yang terdesain dengan baik turut mendukung karakter dari penampilan gedung sekaligus menghidupkan jalanan, selain memberikan informasi barang dan jasa bisnis pribadi *(Long Beach dalam Arifiani, 2001).*

7. Pendukung Kegiatan *(activity support)*

Pendukung kegiatan adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang publik suatu kawasan kota. Bentuk, lokasi dan karakter suatu kawasan yang memiliki ciri khusus akan berpengaruh terhadap fungsi, penggunaan lahan dan kegiatan-kegiatannya. Pendukung kegiatan tidak hanya menyediakan jalan, pedestrian atau plaza, tetapi juga harus mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan elemen-elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas, misalnya : pusat perbelanjaan, taman rekreasi, pusat perkantoran, perpustakaan, area PKL, dsb.

Bentuk, lokasi dan karakter area spesifik akan menarik fungsi, penggunaan dan aktivitas yang spesifik pula, sehingga suatu aktivitas cenderung berlokasi ditempat yang paling sesuai dengannya.

8. Konservasi (*Concervation*) – Perlindungan

Konservasi suatu individual bangunan harus selalu dikaitkan dengan keseluruhan kota. Konsep tentang konservasi kota memperhatikan aspek : bangunan-bangunan tunggal, struktur dan gaya arsitektur, hal yang berkaitan dengan kegunaan, umur bangunan atau kelayakan bangunan

Beberapa kategori konservasi :

a. Preservasi (*Preservation*) - Pelestarian

Menjaga dan melestarikan bangunan kuno dari kerusakan, pembongkaran dan perubahan apapun. Dalam preservasi tidak boleh mengganti elemen aslinya dengan lainnya.

b. Konservasi (*Concervation*)

Suatu strategi atau kegiatan menangani secara preventif terhadap kehancuran bangunan kuno. Memperbaikinya agar dapat bertahan lebih lama dengan mengganti beberapa elemen yang sudah rusak dengan elemen baru seperti aslinya.

c. Rehabilitasi (*Rehabilitation*)

Mengembalikan bangunan-bangunan kuno yang tidak berfungsi menjadi lebih berfungsi dengan merestorasi utilitas yang diperlukan dan meningkatkan esensi kegunaanya.

d. Revitalisasi (*Revitalitation*)

Merupakan bagian konservasi melalui pengembangan fungsi. Secara fisik bangunan di konservasi tetapi fungsi yang dikembangkan biasanya berbeda dengan fungsi aslinya.

e. Peningkatan (*Improvement*)

Kegiatan yang dapat meningkatkan nilai, penampilan, tingkat kenyamanan, utilitas yang memenuhi standar teknis, dan tingkat efisiensi baik secara fisik, sosial budaya, nilai ekonomi bangunan maupun kawasan kota.

METODE PENELITIAN

Teknik analisis data yang digunakan alam penelitian ini antara lain : Metode Deskriptif Kualitatif , yaitu memberikan ulasan atau interpretasi atau makna terhadap data dan informasi yang diperoleh. Sehingga menghasilkan identifikasi dari delapan elemen perancangan kota yang mendukung kesimpulan layaknya Kota Denpasar sebagai kota wisata budaya.

Lokasi Penelitian.

Adapun lokasi penelitian adalah di wilayah Kota Denpasar**,** Khususnya koridor Jalan Gajah Mada. Jalan Gajah Mada di bagian barat berbatasan dengan Jalan Sutomo,di bagian Timur berbatasan dengan Jalan Veteran. Di sisi selatan, koridor Jalan Gajah Mada ini merupakan jalan utama menuju Jalan Gunung Kawi, Sulawesi, Jalan Sumatera. Sedangkan di sisi utara,

merupakan jalan utama menuju Jalan Kartini, Kresna dan Jalan Veteran.

Gambar 1. Jalan Gajah Mada

Variabel yang diamati/diukur.

Adapun variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah 8 elemen perancang Kota Denpasar, yang terdiri dari :

1. Tata Guna Lahan (*Land Use*)
2. Bentuk Dan Massa Bangunan (*Building Form And Massing)*
3. Sirkulasi dan Parkir (*Circulation And Parking)*
4. Ruang Terbuka (*Open Space)*
5. Area Pedestrian *(Pedestrian area)*
6. Tanda-tanda *(signage)*
7. Pendukung Kegiatan *(activity support)*
8. Konservasi *(Concervation)* – *Perlindungan*

Metode Pengumpulan Data

Data yang didapatkan dari penelitian ini dikumpulkan dengan metode :

- **Studi Literatur**
  Pengumpulan data dilakukan dengan Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber, jurnal, buku dokumentasi, internet dan pustaka.
- **Metode Dokumentasi**
  Yaitu pengumpulan data sekunder melalui dokumen-dokumen yang dimiliki sumber data sekunder tersebut.
- **Observasi**
  Yakni melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi di lokasi serta masalah

Informan

Adapun responden penelitian ini terdiri dari 2 komponen , yaitu :

a. Masyarakat bermukim di sekitar Jalan Gajah Mada, baik itu sebagai masyarakat biasa maupun sebagai tokoh masyarakat (adat dan dinas) di Desa Adat Denpasar.
b. Wisatawan (Wisman dan Wisnus) diperlukan dengan tujuan untuk menilai potensi wisata yang dimiliki oleh Jalan Gajah Mada.

Metode Pengambilan Sampel

Fokus penelitian ini ditujukan pada Masyarakat Desa Adat Denpasar (tokoh masyarakat dan masyarakat biasa) dan juga wisatawan yang berkunjung di lokasi ini. Penentuan sampel masyarakat dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *Purposife Sampling* yaitu tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008 : 124). Pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Denpasar yang memiliki pengetahuan tentang obyek yang akan diteliti. Adapun criteria masyarakat yang akan dijadikan sampel adalah sebagai berikut :

1. Mereka yang tahu kedalaman informasi sehubungan dengan masalah yang diteliti di lokasi, seperti pihak Pemerintah Kota Denpasar.
2 Mereka yang diterima sebagai kelompok terkait dengan penentuan kebijakan.
3 Mereka yang memiliki pengetahuan pariwisata seperti akademisi.

Sampel ini dipergunakan untuk memperoleh informasi dalam pengembangan potensi tersebut menjadi objek dan daya tarik wisata.

Adapun sampel yang diambil berdasarkan metode *Purposive Sampling* adalah tokoh pengusaha yang mendirikan usaha di lokasi tersebut dan tokoh masyarakat lainnya yang memenuhi kriteria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Elemen perencanaan Kota Denpasar sebagai kota wisata budaya dan potensi yang dimiliki delapan elemen perencanaan tersebut dalam menunjang Denpasar sebagai kota wisata budaya

Bahasan kali ini mengidentifikasi kondisi Kota Denpasar yang terbentuk oleh delapan elemen pembentuknya. Adapun delapan elemen ini diuraikan secara detail, yang terdiri dari :

a. Tata Guna Lahan (*Land Use*)

Penggunaan tanah di Kota Denpasar khususnya Koridor Jalan Gajah Mada, tentunya digunakan untuk berbagai keperluan. Penggunaan tanah di Kota Denpasar baik lahan terbuka maupun sudah terbangun banyak juga yang mencerminkan Budaya Bali, seperti misalnya : Pura Desa Lan Puseh Desa Adat Denpasar, Kawasan Catur Muka, hingga Pura Melanting yang terdapat di lingkungan Pasar Badung yang masih lestari hingga saat ini. Selain itu, tanah di sepanjang Jalan Gajah Mada ini juga dominan digunakan untuk *Central Busines District (CBD)* dengan keberadaan bangunan rumah toko (ruko) yang dibangun dengan gaya *art deco* sekitar tahun 1930-an oleh pengusaha Etnis Tionghoa, Arab dan Pasar Badung sehingga disebut pula kawasan *Heritage* (warisan Budaya) selain perumahan dan perkantoran dengan berbagai fasilitas penunjangnya. Walau bangunan ruko tersebut tidak semuanya milik warga Bali yang identik beragama Hindu, tapi sebagian ornament bangunannya berciri khas Bali, seperti misalnya terlihat dari tiang (*adegan*) dan *pandil* ukiran Bali yang terbuat berornamen ukiran Bali yang dibuat sekitar Tahun 1980-an guna mengikuti peraturan daerah.

Gambar 2. Penggunaan Tanah di Jalan Gajah Mada

***a.* Bentuk Dan Massa Bangunan**

Bentuk bangunan di koridor Jalan Gajah Mada sebagaian besar merupakan bangunan untuk perdagangan dan jasa seperti rumah toko (ruko) berlantai bertingkat, selain itu terdapat pula gedung bank pemerintah dan swasta, pemukiman penduduk dengan segala fasilitasnya, seperti Pura Desa dan melanting, warung kecil hingga Pasar Badung dan Pasar Kumbasari. Material bangunan yang digunakan menggunakan bata dan batu padas dengan menampilkan sisi artsitektur Bali yg dipadukan dengan artitektur *art deco* yang sempat trend di eropa sekitar Tahun 1930-an . Warna yang muncul dari penggunaan batu bata dan padas tersebut memunculkan warna alami khas artsitektur Bali dan juga warna terang dari cat tembok. Bila ditinjau dari perbandingan luas bangunan dengan luas kavling (KDB), bangunan di Sepanjang Jalan Gajah Mada ini sebagian besar memiliki KDB di atas 80%. Dapat disimpulkan di Sepanjang Jalan Gajah Mada ini padat bangunan hampir tanpa ada jeda antar bangunan. Bangunan di lokasi banyak yang masih menerapkan atap bangunan berbentuk limas lengkap dengan ornamen Bali. Secara arsitektur, bangunan ruko berbentuk sempit di bagian muka namun memanjang ke belakang. Bentuk ini juga nampaknya didasari oleh pertimbangan ekonomi sehingga di satu ruas jalan, semua ruko memiliki muka dengan lebar yang sama. Di lantai sejajar tanah di depan masing masing bangunan terdapat jalan setapak menyambung membentuk koridor yang

sehingga pelintas terlindungi dari panas dan hujan.

Gambar 3. Tampilan Bangunan di Jalan Gajah Mada Denpasar

Parking)

Parkir di Kawasan Jalan Gajah Mada yaitu parkir *off street* (di sediakan parkir di kantong parkir/tidak parkir di badan jalan) seperti contohnya di barat kantor Bank BNI 46, di parkiran Pasar Badung, Pasar Kumbasari dan juga halamam parkir kantor pemerintahan yang lain. Arus lalu lintas di sepanjang Jalan Gajah Mada diberlakukan sistem searah dari barat ke arah timur, lebih tepatnya lagi 1 jalur 2 lajur dengan trotoar di sisi kiri dan kanan jalan. Jalan Gajah Mada ini merupakan akses vital bila berbelok ke kanan menuju Jalan Sulawesi, Sumatera, dan juga dari Jalan Gunung Kawi hingga masuk ke kawasan Pasar Badung. Sedangkan bila berbelok kiri kita bisa menuju Jalan Kartini dan Jalan Veteran.

Ditinjau dari moda angkutan yang melalui Jalan Gajah Mada ini dilalui oleh berbagai macam mulai dari kendaraan roda dua dan roda empat dengan kecepatan agak pelan tentunya seperti layaknya di pusat kota dan memberi kesempatan pejalan kaki untuk menyeberang jalan. Kendaraan roda empat dengan berbagai ukuran, mulai *city car* hingga *bus*. Selain itu di jalan ini juga beroperasi kendaraan sewa dengan berbasis *on line*. Tidak kalah uniknya hingga saat ini juga masih beroperasi *dokar* yang merupakan kendaraan sewa dengan tenaga kuda yang lebih banyak difungsikan sebagai angkutan wisata.

Seperti layaknya jalan lain di Kota Denpasar, Jalan Gajah Mada ini juga dilengkapi perlengkapan jalan seperti lampu jalan antik, tanaman hias/taman di kiri kanan jalan, patung dan pot tanaman bernuansa Bali. Selain itu terdapat pula trotoar yang cukup luas untuk kenyamanan pejalan kaki lengkap dengan bangku untuk warga yang hendak beristirahat sambil menikmati pemandangan kota atau bermain catur. Di trotoar ini juga merupakan tempat untuk warga kota menempatkan reklame dengan berbagai ukuran, rambu lalu lintas dan juga telefon umum.

Gambar 4. Parkir *off street* di Jalan Gajah Mada

Ruang Terbuka (*Open Space)*

Keberadaan ruang terbuka di Jalan Gajah mada terdiri dari dua elemen, yaitu elemen keras (hard) dan elemen lemah *(soft)* elemen. Elemen keras berupa Jalan Gajah Mada itu sendiri yang terbuat dari *paving stone* dengan lebar yang memadai dengan dilengkapi dengan trotoar di sisi kiri dan kanan jalan. Sedangkan (*softscap*e) berupa taman dan ruang rekreasi di kawasan kota. Elemen-elemen terbuka juga menyangkut lapangan hijau, ruang hijau kota, pohon-pohonan yang rindang baik ukuran besar maupun kecil, pagar yang bernuansa Bali terbuat dari batu padas dan bata, tanam-tanaman air yang ditempatkan dalam pot antik bernuansa Bali, penerangan berupa lampu hias antik bernuansa Bali, paving, kios-kios, tempat-tempat sampah baik untuk sampah organik dan non organik, air minum, *sculpture* yang bernuansa budaya Bali dengan berbagai ukuran hingga patung Catur Muka. Jam antik dari zaman dahulu yang masih berfungsi baik hingga saat ini.

Gambar 5. Ruang terbuka di Jalan Gajah Mada

c. **Area Pedestrian** ***(Pedestrian area)***

Pedestrian area di Jalan Gajah Mada sudah memadai untuk pejalan kaki. Baik untuk warga biasa maupun bagi warga yang memiliki kebutuhan khusus. Keberadaan *Pedestrian area* ini mampu mengurangi ketergantungan warga terhadap kendaraan karena telah memberikan rasa aman dan nyaman ketika berada di jalan ini. Area pedestrian ini juga digunakan warga untuk menggelar dagangan dalam volume kecil dan tidak menggangu pejalan kaki. Pedestrian area ini dapat terlihat kesan budaya Bali pada seluruh elemen kota dan juga dipergunakan sebagai akses aktifitas budaya yang berlandaskan Agama Hindu seperti di sekitar Pura Desa Lan Puseh Desa Adat Denpasar, Pura Melanting dan Patung Catur Muka.

Gambar 6. Area Pedestrian di Jalan Gajah Mada

d. **Tanda-tanda** ***(signage)***

Pemerintah Kota Denpasar telah menata Jalan Gajah Mada sebagai pusat kota yang aman dan nyaman dengan keberadaan perambuan yang baik dan bernuansa Budaya Bali. Nuansa Bali yang tampak dalam penempatan huruf (*aksara*) Bali pada rambu lalu lintas dan papan pengumuman nama jalan dan kantor pemerintah maupun swasta. Pada papan nama kantor yang berwarna merah putih tertulis huruf Bali di atas dan huruf latin di bawah.

Gambar 7. Signage di Jalan Gajah Mada

e. **Pendukung Kegiatan**

Pendukung kegiatan yang terdapat di sepanjang Jalan Gajah Mada berupa pusat perbelanjaan berupa pertokoan dan pasar, baik Pasar Badung dan Pasar Kumbasari atau dahulu sering disebut dengan *Peken Payuk*. Kegiatan pendukung bisa berupa perkantoran berupa kantor pemerintah daerah hingga kantor bank pemerintah dan swasta lengkap dengan ATM. Untuk menunjang aktifitas di kawasan tersebut, juga tersedia area pedagang kaki lima (PKL) yang menjajakan dagangannya dengan menggunakan gerobak/rombong maupun warung permanen. Untuk menikmati berbagai aktivitas di sepanjang Jalan Gajah Mada ini, warga dapat mengaksesnya dengan menggunakan trotoar yang berdampingan dengan taman, serta ornament berbudaya Bali yang memadai, baik untuk warga yang berkondisi tubuh normal maupun penyandang cacat.

Gambar 8. Pendukung Kegiatan berupa Pasar Kumbasari dan Pasar Badung

f.* Konservasi *(Perlindungan)

Kegiatan konservasi yang bisa dilakukan pada bangunan di sepanjang Jalan Gajah Mada yang paling mungkin dilakukan adalah preservasi (*Preservation*) yaitu pelestarian dengan cara menjaga dan melestarikan bangunan kuno dari kerusakan, pembongkaran dan perubahan apapun. Pemerinta Kota Denpasar, menyebutkan bangunan di sepanjang Jalan Gajah Mada, Jalan Sulawesi dan Sekitar Pasar Badung merupakan Kawasan Z yang merupakan kawasan konservasi di Kota Denpasar. Banyak bangunan tersebut masih mencerminkan Budaya Bali dengan penggunaan unsur Budaya Bali mulai dari bentuk atap yang berbentuk *lima*s, dinding yang dihiasi ukiran / *pandil* Bali, *adegan* / tiang hingga *sendi*.

Gambar 9. Jalan Gajah Mada sebagai Kawan Konservasi

2. Dukungan delapan elemen perancang Kota Denpasar sebagai kota wisata budaya

Adapun dukungan delapan elemen perencaaan kota dalam menunjang Kota Denpasar sebagai kota wisata budaya sebagai berikut :

1. Penggunaan lahan (*land use*) di sepanjang Jalan Gajah Mada terdapat bangunan yang masih mencerminkan Budaya Bali yang berlandaskan Agama Hindu seperti Pura Desa Lan Puseh Desa Adat Denpasar, Kawasan Patung Catur Muka, Pura Melanting hingga rumah toko (ruko) yang tetap lestari hingga saat ini.
2. Ditinjau dari bentuk dan masa bangunan, banyak bangunan di lokasi yang masih mencerminkan Budaya Bali mulai dari model atap yang berbentuk limas, material bangunan terutama tembok yang menggunakan material alami seperti batu bata dan batu padas sehingga memunculkan warna alami.
3. Sirkulasi dan parkir di sekitar Jalan Gajah pada umumnya menerapkan parkir dengan *system off street* sehingga tidak menggangu pengguna jalan lain. Jalan Gajah Mada dilalui berbagai moda angkutan, baik kendaraan bermotor hingga *dokar* yang merupakan kendaraan antik yang lebih sering digunakan untuk kendaraan bagi wisatawan yang berkeinginan menyusuri Jalan Gajah Mada ini dan Kota Denpasar pada umumnya. Perlengkapan jalan / ornament yang bernuansa Budaya Bali terdapat pada lampu antik, jam antik, patung dan pot bunga antik.
4. Ruang terbuka di Jalan Gajah Mada Denpasar, terdapat pada Jalan Gajah Mada itu sendiri dan ornament bernuansa Bali pada ruang terbuka seperti patung, pagar bangunan, pot antik yang terbuat dari batu bata dan batu padas sehingga memunculkan nuansa warna alami.
5. Pedestrian di lokasi digunakan sebagai akses untuk beraktifitas warga sekitar termasuk aktivitas Budaya Bali yang mayoritas beragama Hindu. Hal ini terlihat terutama di sekitar Pura Desa Lan Puseh, Pura Melanting dan Catur Muka sebagai *catus patha* Propinsi Bali.
6. Tanda *(Signage)* yang terdapat di lokasi bernuansa Budaya Bali terlihat dari

penggunaan tulisan/*Aksara* Bali pada rambu lalu lintas, papan nama jalan dan kantor pemerintahan dan bank. Pada papan nama kantor pemerintahan dan bank, berwarna merah pada bagian atas dan putih pada bagian bawah. Di atas bertuliskan *Aksara* Bali dan disalin pula dengan huruf latin pada bagian bawah.

7. Pendukung kegiatan di lokasi berupa Pasar Badung dan Kumbasari, kantor pemerintahan ,bank, serta taman dengan ornament Budaya Bali.
8. Konservasi terhadap bangunan berlandaskan Budaya Bali terdapat pada bangunan yang terdapat di sepanjang Jalan Gajah Mada, dimana bangunan tersebut menggunakan ornament Budaya Bali dari bagian atap, *adegan* / tiang, tembok hingga *sendi/* pondasi dengan tujuan utama terwujudnya *heritage tourism*.

Simpulan

Berdasarkan paparan masing-masing elemen perencanaan kota dapat disimpulkan Kota Denpasar layak dikatakan sebagai kota wisata budaya, karena terdapat elemen berbudaya Bali yang masih terpelihara dengan baik dan mampu mendukung Kota Denpasar sebagai Kota wisata Budaya khususnya Budaya Bali.

Saran

Diperlukan kerja sama Pemerintah Kota Denpasar, pemilik bangunan yang akan dikonservasi dan segenap masyarakat di sepanjang Jalan Gajah Mada untuk mewujudkan Denpasar sebagai kota wisata budaya dengan tetap melestarikan 8 elemen perancangan kota berdasarkan Budaya Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Anggayana, I. A., Budasi, I. G., & Kusuma, I. W. (2019). Social Dialectology Study of Phonology in Knowing English Student Speaking Ability. The Asian EFL Journal, 25(5.2), 225-244.

Anggayana, I. A., Suparwa, I. N., Dhanawaty, N. M., & Budasi, I. G. (2020). Lipang, Langkuru, Waisika Language Kinship: Lexicostatistics Study in Alor Island. International Journal of Psychosocial Rehabilitation, 24(4), 301-319. doi:https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I4/PR201010

Anggayana, I. W. A., & Sari, N. L. K. J. P. (2018). Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Akomodasi Perhotelan: sebuah Kajian Fonologi. Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel, 1(1), 8-14.

Anggayana, I. W. A., Budasi, I. G., Lin, D. A., & Suarnajaya, I. W. (2014). Affixation of bugbug dialect: A Descriptive Study. Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris undiksha, 1(1).

ANGGAYANA, I. W. A., NITIASIH, D. P. K., BUDASI, D. I. G., & APPLIN, M. E. D. (2016). Developing English For Specific Purposes Course Materials for Art Shop Attendants and Street Vendors. Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia, 4(1).

Asriyani, R., Suryawati, D. A., & Anggayana, I. W. A. (2019). PENERAPAN TEKNIK ROLE PLAY DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA KELAS SEBELAS TERHADAP KEANEKARAGAMAN PERSONALITY TYPES DI SMK PARIWISATA TRIATMA JAYA BADUNG. LITERA: Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra, 5(2).

Asriyani, R., Suryawati, D. A., & Anggayana, I. W. A. (2019, August). USING ROLE PLAY TECHNIQUES IN IMPROVING ENGLISH SPEAKING COMPETENCY ON THE PERSONALITY TYPES. In International Conference on Cultural Studies (Vol. 2, pp. 44-48).

Bappeda. (2011). *Penelusuran Sejarah Kota Denpasar*. Denpasar: Pemerintah Kota Denpasar.

Budasi, I. G., & Anggayana, I. A. (2019). Developing English for Housekeeping Materials for Students of Sun Lingua College Singaraja-Bali. The Asian EFL Journal, 23(6.2), 164-179.

Convention concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage. 1972. Paris: UNESCO.

Fielden, B.M (1994). *Conservation of Historic Building*, *Great Britain* **:** Butterworth Architecture.

Geriya, I.W. (2016). Denpasar Kota Pusaka: Dalam Paradigma Keunggulan, Kreatif, dan Cerdas Kekuatan Baru Menuju Harmoni dan Kebahagiaan. Denpasar: Strategic Meeting Organization of World Heritage (OWHC) Asia Pacific.

Gubernur Bali (2012).Peraturan Daerah Propinsi Bali Noor 2 Tahun 2012.Tentang Kepariwisataan Budaya Bali.

https://gedemahaputra.wordpress.com/2016/05/05/telusur-ringkas-sejarah-ruko-dan-perkembangan-kota-di-bali/

Lindawati, N. P., Asriyani, R., & Anggayana, I. W. A. (2018). KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN DIALOG MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK-PAIR-SHARE PADA MAHASISWA JURUSAN TATA HIDANGAN DI AKADEMI KOMUNITAS MANAJEMEN PERHOTELAN INDONESIA. SINTESA.

Lindawati, N. P., Asriyani, R., & Anggayana, I. W. A. (2019). MODEL KOOPERATIF THINK-PAIR-SHARE DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN DIALOG BAHASA INGGRIS MAHASISWA AKADEMI KOMUNITAS MANAJEMEN PERHOTELAN INDONESIA. LITERA: Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra, 4(1).

Osin, R. F., Pibriari, N. P. W., & Anggayana, I. W. A. (2019, August). BALINESE WOMEN IN SPA TOURISM IN BADUNG REGENCY. In International Conference on Cultural Studies (Vol. 2, pp. 35-38).

Pringle, R. (2004). *A Short History of Bali; Indonesia's Hindu Realm. NSW*, Australia: Allen & Unwin.

Redianis, N. L., Putra, A. A. B. M. A., & Anggayana, I. W. A. (2019, August). EFFECT OF CULTURE ON BALINESE LANGUAGE USED BY EMPLOYEE HOTELS FOR FOREIGN TRAVELERS IN THE SOCIOLINGUISTIC PERSPECTIVE. In International Conference on Cultural Studies (Vol. 2, pp. 39-43).

Shirfani, Hamid.1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold : New York.

Sudipa, I. N., Aryati, K. F., Susanta, I. P. A. E., & Anggayana, I. W. A. (2020). The Development of Syllabus and Lesson Plan Based on English for Occupational Purposes. International Journal of Psychosocial Rehabilitation, 24(4), 290–300. https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I4/PR201009

Sugiyono, Prof Dr. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.